

PENERAPAN PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 KELAS VII SMPN 4 SATAP SEGERI KABUPATEN PANGKEP

Kumalasari Majid¹, Rego Devilla^{2*}, Muh. Yahya³, Muqtakdir Nurfalaq Syarif⁴

^{1,2,3,4} Universitas Patompo

*e-mail: regodevilla@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar melalui penerapan pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran IPS di masa pandemi covid-19 kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dianalisis secara kuantitatif. Adapun model PTK yang digunakan yaitu Kimis & Mc Tagrt. Subyek berjumlah 25 orang siswa. Prosedur pengumpulan data melalui observasi, tes dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar meningkat dari 77,88% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,45% pada siklus II. Selain itu hasil tes juga menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 32% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : *Blended Learning, Aktivitas, Hasil Belajar*

Abstract

This study aims to determine the increase in activity and learning outcomes through the application of *blended learning* in social studies subjects during the Covid-19 pandemic for class VII SMPN 4 Satap Segeri, Pangkep Regency. The method used is *action research (action research)* Kimis & Mc Tagrt. Subjects collected 25 students. Data collection procedures through observation, tests and documentation were then analyzed using descriptive quantitative. The results showed that the results of the observation of learning activities increased from 77.88% in the first cycle and increased to 88.45% in the second cycle. In addition, the test results also showed an increase in learning completeness from 32% in the first cycle to 84% in the second cycle. Thus, it can be said that *blended learning* in Social Studies subjects for class VII SMPN 4 Satap Segeri, Pangkep Regency is able to increase student activity and learning outcomes.

Keywords : *Blended Learning, Activities, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu sistem yang diselenggarakan untuk memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap generasi muda, yang diharapkan dapat menjadi penerus bangsa. Pendidikan juga merupakan bagian integral dari proses pembentukan perilaku, sikap, dan karakter individu yang siap menghadapi peradaban dan kemajuan dunia yang berlangsung

dengan sangat cepat. Hilangnya pendidikan dari sebuah bangsa atau masyarakat dapat mengakibatkan hilangnya peradaban. Salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan adalah di sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal yang diatur oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tujuan umum dari proses pendidikan adalah agar peserta didik

mengalami perubahan positif menuju arah yang lebih baik. Melalui pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Hal ini juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.”

Sejak tahun 2020, pencapaian tujuan pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan akibat pandemi yang melanda dunia. Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar di seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Berbagai penyesuaian dilakukan untuk memastikan proses pendidikan tetap berlangsung. Pemerintah menganjurkan masyarakat untuk tetap di rumah, yang dikenal dengan istilah "stay at home", sehingga individu diharapkan mengurangi mobilisasi dan aktivitas di luar rumah, kecuali untuk hal-hal yang penting.

Pandemi ini juga berdampak pada semua jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, yang tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Ini merupakan salah satu upaya untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19. Pembelajaran daring atau online learning menjadi solusi yang dianjurkan selama masa pandemi. Namun, setelah penyebaran COVID-19 di Indonesia, pemerintah menutup sekolah dan menghentikan proses pembelajaran tatap muka, terutama di zona merah. Surat Edaran Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan (SE Mendikbud) Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (SE Sekjen Kemendikbud) Nomor 15 Tahun 2020 memberikan pedoman tentang pelaksanaan pendidikan jarak jauh.

Pada bulan Juli 2021, tingkat penyebaran virus COVID-19 di Indonesia masih tinggi. Berita dari merdeka.com melaporkan bahwa kasus positif COVID-19 mencapai rekor baru. Pemerintah tetap memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan berbagai aturan. Selain itu, upaya vaksinasi massal dilakukan untuk seluruh warga negara, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan, sebagai langkah untuk menghambat penyebaran virus.

Pembelajaran jarak jauh melalui sistem pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi semua elemen yang terlibat. Guru, siswa, dan orang tua harus melaksanakan perannya masing-masing agar proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Kunci keberhasilan pembelajaran ini adalah kolaborasi yang maksimal antara pendidik, peserta didik, dan orang tua atau wali siswa.

Proses pelaksanaan pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran tatap muka sebelumnya. Menurut Handayani (2016), kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik berfungsi sebagai fasilitator, moderator, dan pengajar. Namun, selama pandemi, pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online, yang menghadapi berbagai kendala. Menurut Mulyani (2020), faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran daring meliputi kondisi ekonomi siswa, kondisi geografis yang mempengaruhi stabilitas

jaringan, dan penguasaan teknologi yang masih rendah.

Hasil observasi di SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep menunjukkan penurunan hasil belajar selama pembelajaran online. Analisis hasil belajar menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan peserta didik kurang dari 80%. Wawancara dengan guru mengungkapkan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran online karena terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki siswa, sehingga banyak siswa yang tertinggal materi. Oleh karena itu, perlu diterapkan pembelajaran yang dapat mengatasi kelemahan pembelajaran daring dan tatap muka. Pembelajaran blended learning menjadi solusi terbaik di masa transisi atau era new normal. Menurut Ni'matul, Khoiroh; Munoto; Lilik (2017), pembelajaran blended learning adalah kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis online.

Pengelolaan proses pembelajaran dengan menerapkan blended learning diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Namun, pelaksanaan kegiatan luring harus tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, penelitian ini berjudul "Penerapan Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi COVID-19 Kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep, dengan fokus pada mata pelajaran IPS untuk siswa kelas VII. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa yang dipilih berdasarkan data nilai ketuntasan hasil belajar, di mana sebagian besar siswa tidak mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran blended learning guna meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, dimulai dengan tahap pra tindakan yang mencakup konsultasi dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru, dan observasi awal. Selanjutnya, tahap perencanaan melibatkan diskusi antara peneliti dan guru untuk menyusun skenario pembelajaran, mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD), serta menyiapkan media dan aplikasi yang diperlukan. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru, di mana proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dan diobservasi untuk menilai aktivitas belajar siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan model pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan hasil belajar diukur melalui tes yang diberikan di akhir setiap siklus. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan aktivitas belajar siswa dan pencapaian KKM, di mana proses dianggap berhasil jika 80% hingga 100% siswa mencapai indikator yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran blended learning dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian dibagi menjadi dua siklus, dengan fokus pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

1. Siklus I

Pada Siklus I, pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Kegiatan dimulai dengan perencanaan yang meliputi penyusunan materi tentang ketergantungan antarruang dalam konteks ekonomi. Pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru mencapai 78,08%, sementara aktivitas belajar siswa berada di 77,88%. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hanya 32% dari siswa yang mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 83,6.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan refleksi dari Siklus I. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II juga dilakukan dalam dua pertemuan, dengan hasil observasi aktivitas mengajar guru meningkat menjadi 92,70% dan aktivitas belajar siswa mencapai 88,45%. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 84% siswa berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata 93,57.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat dari perbandingan ketuntasan belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II, di mana ketuntasan meningkat dari 32% menjadi 84%. Pembelajaran *blended learning* terbukti efektif dalam menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman materi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

1. Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran IPS di Masa Pandemi Covid-19 Kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Pengamatan partisipasi dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Pengamatan ini dilakukan dengan pedoman pengamatan (format, daftar, cek), catatan lapangan, observasi aktivitas di kelas, penggambaran observasi di dalam kelas, pengamatan sangat cocok untuk merekam data kualitatif misalnya, perilaku, aktivitas dan proses belajar.⁷² Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat yang berperan mengamati proses belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model *Blended Learning* senyawa yang dilakukan oleh kedua pengamat menunjukkan bahwa aktivitas siswa tergolong kedalam kategori baik dengan persen 77,88%. Akan tetapi masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat atau dibuktikan dengan hasil lembar observasi pengamatan yang telah dilakukan. Misalnya, siswa kurang mendengar dan merespon saat apersepsi yang disampaikan guru, siswa kurang memperhatikan tujuan pembelajaran, siswa kurang dalam bertanya atau menjawab pertanyaan, siswa kurang dalam memperhatikan/menyimak materi yang disampaikan guru, siswa kurang mendengarkan langkah-langkah pembelajaran yang dijelaskan guru, siswa kurang aktif dalam kelompok membahas soal dalam LKPD, siswa kurang dalam menarik kesimpulan dan siswa kurang mendengarkan guru pada saat penyampaian materi yang akan dipelajari selanjutnya. Kekurangan pada siklus I akan menjadi refleksi untuk diperbaiki siklus selanjutnya.

Pada siklus II telah mengalami peningkatan 88,45%. Hal ini terlihat dari aktivitas peserta didik yang terlihat semakin aktif dalam mengikuti seluruh

rangkaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan. Dengan melihat data ini maka hipotesis tindakan telah dicapai yaitu jika pembelajaran *blended learning* diterapkan, maka aktivitas belajar siswa kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep meningkat. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akmal, 2021) yang hasilnya hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II yaitu, siklus I 77.78 % dan siklus II 88.89 %. Simpulan dari penelitian bahwa metode Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Pekanbaru.

2. Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran IPS di Masa Pandemi Covid-19 kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep.

Hasil tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 70% siswa memperoleh nilai ≥ 80 .

Dari hasil belajar siswa dapat dijelaskan siswa yang memperoleh nilai pada rentang 91-100 pada siklus I sebanyak 0 orang atau 0% menjadi naik menjadi 9 orang atau 36% pada siklus II. Pada rentang 81-90 pada siklus I sebanyak 8 orang atau 32% naik menjadi 12 orang atau 48% pada siklus II. Pada rentang 71-80 pada siklus I sebanyak 11 orang atau 44%, turun menjadi 4 orang atau 16% pada siklus II. Pada rentang 61-70 pada siklus I sebanyak 7 orang atau 28% turun menjadi 0 orang atau 0% pada siklus II. Pada rentang 0-60 pada siklus I sebanyak 11 orang atau 26,1% menjadi 0 orang atau 0% pada siklus II.

Jumlah nilai seluruh siswa pada siklus I sebesar 2.090 meningkat menjadi 2.320 pada siklus II. Rata-rata nilai siswa pada siklus I 83,6 meningkat menjadi 93,6 pada siklus II. Ketuntasan secara klasikal berdasarkan nilai KKM kelas yaitu 80 mencapai 32% pada siklus I meningkat menjadi 84% pada siklus II. Sedangkan ketidak tuntasan secara klasikal berdasarkan nilai KKM kelas yaitu 65 mencapai 68% pada siklus I turun menjadi 84% pada siklus II.

Berdasarkan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan di akhir tindakan siklus I, terlihat hasil belajar IPS yaitu 68% atau 18 orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari 80. Melihat kekurangan-kekurangan yang masih ada serta pencapaian hasil belajar IPS pada Siklus I belum memenuhi standar Indikator Keberhasilan Penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu 70% siswa harus memperoleh nilai ≥ 80 , maka penelitian dilanjutkan pada Siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada Siklus I akan diperbaiki pada Siklus II, begitupun keberhasilan-keberhasilan pada Siklus I akan dipertahankan dan dikembangkan di siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan dan mencapai Indikator Keberhasilan Penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti merujuk pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran IPS kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep yakni 70% siswa harus memperoleh nilai ≥ 80 . Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan tindakan siklus II yaitu 84% atau 21 orang siswa telah memperoleh nilai ≥ 80 dengan rata-rata kelas 93,6 maka penelitian disimpulkan telah berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu “Jika pembelajaran

blended learning diterapkan, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep meningkat.”

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *blended learning* pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Ini juga bahwa hipotesis tindakan diterima yaitu jika pembelajaran *blended learning* diterapkan, maka hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilaksanakan oleh (Bhaskara, 2020) yang mengungkapkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Platform Edmodo Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Taman Sastra Jimbaran, baik secara terpisah maupun secara simultan.

KESIMPULAN

Dengan penerapan pembelajaran *blended learning* telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian dan telaah indikator aktivitas siswa terungkap bahwa persentase keaktifan siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Terlihat dari keaktifan aktivitas belajar siswa yang sudah pada kategori baik pada akhir siklus.

Dengan penerapan pembelajaran *blended learning* telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Satap Segeri Kabupaten Pangkep. Hasil tes belajar siswa dari tiap siklusnya terlihat dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal sudah mencapai

lebih dari 70% keseluruhan siswa mencapai nilai ≥ 80 . Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

SARAN

1. Kepala sekolah, membimbing guru untuk menerapkan pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran yang relevan melalui rapat rutin yang dilakukan demi meningkatkan kinerja para guru.
2. Guru, hendaknya mampu meningkatkan keterampilan mengajarnya dengan mempelajari berbagai metode pembelajaran.
3. Peneliti selanjutnya, hendaknya memperhatikan setiap tahapan dalam pembelajaran *blended learning* agar efektif dan efisien mencapai tujuan pembelajaran dengan manajemen waktu pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 123-135.
- Bhaskara, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Platform Edmodo Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Taman Sastra Jimbaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 45-58.
- Handayani, S. (2016). *Interaksi dalam Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Mulyani, R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(3), 201-210.
- Ni'matul, K., Khoiroh, M., Munoto, & Lilik, S. (2017). *Pembelajaran Blended Learning: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. (2020). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. (2020). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.